

SENI KRIYA BATU PANIL DAN MEDALION YANG DI STIRILISASI DI MASJID MANTINGAN JEPARA : TINJAUAN ARKEOLOGI KOGNITIF

The Panil and Medallion Stone Crafts Stirlized in Mantinan Jepara Mosque: A Review of Cognitive Archeology

Wulan Resiyani

Universitas Jambi

Pos-el: wulanresiyani@gmail.com

Naskah diterima: 28 Oktober 2020; direvisi: 20 November 2020; disetujui: 15 Desember 2020

Abstrak

Kebudayaan merupakan ide, gagasan dan pikiran manusia yang dapat diwujudkan dalam suatu karya. Sebagai salah satu ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia, arkeologi menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkaji sebuah kasus, salah satunya budaya sebagai system kognitif. Penulis mencoba mengkaji tinggalan arkeologis berupa panil dan medallion di Masjid Mantingan Jepara menggunakan pendekatan budaya sebagai system kognitif yang selanjutnya disebut sebagai arkeologi kognitif. Masjid Mantingan Jepara terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Di Masjid ini terdapat hiasan seni kriya berupa panil dan medallion yang menunjukkan adanya akulturasi budaya masa Hindu-Budha, budaya Islam dan pengaruh dari luar (cina). Ketika Islam mulai masuk dan berkembang di Nusantara, para seniman pada masa itu, tidak serta merta menghilangkan hasil karya terdahulu (Hindu Budha) melainkan memodifikasi hingga mengakulturasi dengan budaya Islam. Hal ini menunjukkan adanya hasil pemikiran-pemikiran (kognitif) yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, agama beserta penggambaran kondisi alam sekitarnya sehingga tercipta hasil karya yang luhur.

Kata kunci : Arkeologi kognitif, Masjid Mantingan, seni kriya, panil dan medallion

Abstract

Culture is the ideas and thoughts of humans that can be realized in a work. As a science that studies human culture, archeology uses various approaches to study a case, one of which is culture as a cognitive system. The author tries to study the archaeological remains in the form of panels and medallions at the Mantingan Jepara Mosque using a cultural approach as a cognitive system, hereinafter referred to as cognitive archeology. The Mantingan Jepara Mosque is located in the village of Mantingan, Jepara District, Jepara Regency, Central Java. In this mosque, there are craft art decorations in the form of panels and medallions which show the acculturation of Hindu-Buddhist culture, Islamic culture and influences from outside (China). When Islam began to enter and develop in the archipelago, the artists at that time did not necessarily eliminate the previous works (Hindu Budha) but modified them to accustom them to Islamic culture. This shows the existence of the results of thoughts (cognitive) based on science, religion and the depiction of the surrounding natural conditions so that noble works are created.

Keywords: Cognitive archeology, Mantingan Mosque, craft art, panel and medallion

PENDAHULUAN

Terdapat tujuh unsur *cultural universal* yang sangat mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu

meliputi: sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, sistem

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medallion yang Distirilisasi di Masjid

religi dan kesenian. Untuk mengkaji konsep kebudayaan itu sendiri, dapat dilakukan melalui dua sudut pandang yakni *pertama*, bahwa kebudayaan dipandang memiliki sifat materialistis. Dalam hal ini kebudayaan didefinisikan sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam atau sistem bertahan oleh masyarakat pendukungnya. Penekanan untuk mengkaji sudut pandang tersebut dilakukan melalui pandangan positivisme yang menitikberatkan pada metodologi ilmu pengetahuan. *Kedua*, kebudayaan dipandang memiliki sifat idealistis, yang dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah fenomena eksternal sebagai manifestasi dari sistem internal pada masyarakat pendukungnya. Sudut pandang ini dapat dikaji melalui pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada observasi yang lebih bersifat partisipatif.

Pada awalnya, kebudayaan oleh para ahli dianggap sebagai hasil dari suatu sistem adaptif dari masyarakat terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial (Keesing, 1974). Sebagai contoh, adanya subsistensi dalam pertanian dengan teknik tertentu yang disesuaikan dengan karakter tanamannya. Atau didalam kehidupan industri terdapat aturan-aturan mengenai penerapan standar mutu suatu produk agar produk tersebut dapat diterima oleh pasar global.

Namun pada masa-masa selanjutnya, lahir pemikiran dari ahli teori budaya yang memandang bahwa kebudayaan merupakan sistem ideasional (gagasan). Keesing (1974)

merincikan pendekatan sudut pandang kebudayaan sebagai sebuah ide yakni : a.) Budaya sebagai sistem kognitif, b.) Budaya sebagai sistem struktural, dan c.) Budaya sebagai sistem simbolik. Sebagai sistem kognitif Goodneugh (dalam Keesing, 1974) memandang budaya secara epistemologis (ilmu pengetahuan). Budaya diartikan sebagai bentuk dari hal-hal yang ada di pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk diterima, dihubungkan dan kemudian ditafsirkan dari pikiran ke dalam wujud nyata.

Salah satu keilmuan yang mempelajari tentang hasil kebudayaan manusia adalah arkeologi. Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari budaya masa lalu melalui tinggalan materi yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Untuk mengungkap kebudayaan masa lalu, tentunya arkeologi membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu lainnya.

Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba menggunakan pendekatan budaya sebagai sistem kognitif untuk meninjau tinggalan arkeologis berupa panil dan medallion di Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah yang distilirisasi. Di dalam tulisan ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, karya ilmiah dan publikasi di media internet. Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literasi untuk menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh.

Arkeologi kognitif dapat didefinisikan sebagai suatu kajian untuk menafsirkan pemikiran yang ada di

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medallion yang Distilirisasi di Masjid

balik suatu artefak atau tinggalan budaya materi lainnya. Penafsiran tersebut dilakukan dengan seolah-olah membaca simbol. Kegiatan ini tentunya dilakukan dengan melihat konteks si artefak, baik konteks sejarah, ruang, maupun waktu. Pada penelitian ini penulis mencoba mengambil masa ketika agama Islam mulai masuk di Jawa.

Pada saat Islam mulai memasuki wilayah Nusantara telah terjadi masa transisi antara kebudayaan lama yaitu kebudayaan Hindu-Budha menjadi kebudayaan baru yang bernafaskan Islam. Pada masa ini para ulama dan masyarakat mulai menerima, bersikap terbuka dan secara bertahap mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang berusaha dimurnikan dengan ajaran Islam ini adalah dalam bidang kesenian. Hal ini tercermin dalam seni kriya di Masjid Mantingan, yang menunjukkan toleransi dan pengaplikasian ajaran Islam dalam seni hiasnya.

Masjid Mantingan terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah Barat

terdapat Pondok Pesantren Darul Ulum. Sedangkan sebelah Utara berbatasan dengan sungai, dan sebelah Selatannya adalah jalan utama desa. Masjid Mantingan ini merupakan suatu kompleks dengan luas 2.935 m². Keadaan tanahnya berupa sebidang pekarangan yang tinggi dipisahkan pagar keliling dari batu bata. Sedangkan seluruh masjid terbagi menjadi serambi, ruangan dan bangunan lainnya (IGN Anom, 1998: 157).

Masjid Mantingan diperkirakan didirikan pada tahun 1559 M, hal ini berdasarkan prasasti yang terdapat pada bagian mihrabnya. Prasasti ini merupakan suatu candrasengkala yang berbunyi *rupa brahmana warna sari* yang menunjukkan angka tahun 1418 S (1559 M) (IGN Anom, 1998:157). Sejarah keberadaan Masjid Mantingan juga dapat dihubungkan dengan tokoh yang dimakamkan di halaman belakang masjid, yaitu Ratu Kalinyamat beserta suaminya yaitu Pangeran Hadiri (Adipati Jepara). Dalam konteks temporal, Mesjid Mantingan Jepara didirikan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara abad 16.

Foto 1
Masjid Mantingan Jepara
(Sumber: Arifin, 2018)



Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

Menurut sumber setempat yaitu ‘Serat Kandaning Ringgit’ Naskah KBG No.7 Koleksi bagian naskah Museum Pusat Jakarta, yang dibaca oleh Amen Budiman (1979:23-30), tertulis bahwa Pangeran Hadliri (suami ratu Kalinyamat) adalah seorang juragan Cina yang datang dari Tiongkok ke Jawa untuk berdagang. Selanjutnya disebut dengan nama Juragan Wintang, yang akhirnya menjadi suami Ratu Kalinyamat yang memerintah Jepara (Lombard dalam Handinoto dan Hartono). Ratu Kalinyamat merupakan anak Sultan Trenggana yang memerintah Kerajaan Demak tahun 1504-1546.

Sejak masa Hindu - Budha, Jepara dikenal sebagai pelabuhan Utara pantai Jawa yang berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi antara kerajaan Jawa dengan Cina dan India. Sedangkan pada saat Islam mulai berpengaruh di Jawa, yaitu ketika muncul kerajaan Islam pertama di Demak, Jepara telah dijadikan sebagai pelabuhan, pusat perdagangan dan pangkalan armada perang. Ketika masa penyebaran agama Islam, oleh para wali Jepara dijadikan daerah “pengabdian” Sunan Kalijaga yang mengembangkan berbagai macam seni termasuk seni ukir.

Salah satu aspek yang berusaha dimurnikan dengan ajaran Islam pada awal masa perkembangannya adalah kesenian. Hal ini tercermin dalam seni kriya di Masjid Mantingan, yang menunjukkan toleransi dan pengaplikasian ajaran Islam dalam seni hiasnya. Kesenian dalam bentuk kriya

di Masjid Mantingan ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk ornamen berupa panil dan medalion

Dengan demikian, tulisan ini mengemukakan peran arkeologi kognitif pada seni kriya batu di medalion dan panil Masjid Mantingan serta sejauh mana peran seniman pada masa itu dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya?

PEMBAHASAN

Islam dan Kesenian

Ketika Islam mulai berkembang di Jawa, ulama atau pemuka agama Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Ulama dianggap sosok yang kharismatik karena ketinggian ilmu agamanya, kesalehannya dan kepemimpinannya. Ulama selain sebagai seorang panutan dan teladan juga seseorang yang pantas dijadikan sebagai penasihat dalam aspek rohani dan duniawi. Di Jawa ulama tidak hanya berperan aktif dalam aspek keagamaan, ulama juga sangat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Darban, 2004:27).

Masuknya islam di Jawa khususnya di Mantingan diawali secara perlahan dan melalui berbagai strategi. Salah satu strateginya adalah jalur akulturasi agar masyarakat bisa dibuat simpatik dan tertarik dengan agama islam terlebih dahulu. Akulturasi budaya juga berpengaruh dalam bidang kesenian. Cabang seni rupa yang berkembang adalah seni ukir dan seni lukis. Pola-pola hiasannya meniru/mengadopsi pola hias pada zaman pra-islam, seperti daun-daunan,

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

bunga-bunga, bukit-bukit karang, pemandangan, garis-garis geometri, kepala kijang, dan ular naga.

Seperti dugaan Graaf (1985:133), bahwa pembuatan perabot serta ukiran-ukiran kayu Jepara berasal dari pengaruh orang-orang Cina abad 15 dan 16. Tjie Wie Gwan, yang menurut sejarah tutur di Jepara, merupakan seorang Muslim China yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat (abad ke 16). Berkembangnya seni ukir di Jepara ini tidak terlepas dari peran Tjie Wie Gwan (Qurtuby dalam Handinoto dan Hartono, 2010). Menurut tiga juru kunci di Makam Masjid Mantingan, salah satu batu nisan di Makam Mantingan ini adalah Makam Tjie Wie Gwan. Tjie Wie Gwan memiliki peran yang sangat penting dalam merintis seni ukir di Jepara, ia yang dipercaya sebagai pembuat panel-panel dan mengajarkan ilmunya pada para seniman masa itu (Ekorini, 1988: 27-28).

Menurut cerita tutur masyarakat setempat, makam Tjie Wie Gwan terletak di antara makam pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Bahkan ukir-ukiran kayu yang indah bergaya Cina di makam dalam kompleks masjid Mantingan tersebut diperkirakan masyarakat setempat sebagai karya Tjie Wie Gwan, karena ia meninggal bertahun-tahun kemudian setelah meninggalnya Ratu Kalinyamat (Handinoto dan Hartono, 2010).

Kesenian dalam islam merupakan manifestasi dan bentuk apresiasi manusia terhadap sesuatu yang bersifat illahiyah, kewahyuan dan fitrah diri manusia. Dalam perspektif islam,

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

karya seni merupakan hasil dari intervensi jiwa manusia terhadap hal-hal yang berhubungan dengan lingkungannya. Pemahaman dan pemaknaan sebuah karya seni tidak hanya dari aspek estetika dan artistiknya saja, melainkan juga aspek etikanya. Kesenian dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang indah dan benar, sehingga pada hakekatnya kesenian tidak menentang Tuhan Yang Maha Indah (Amri Yahya, 2000: 106-107).

Kehadiran agama Islam di Nusantara mendorong terciptanya bangunan peribadatan yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan dan kebutuhan masyarakat. Bangunan peribadatan tersebut adalah masjid. Bangunan masjid kuno di Jawa memiliki beberapa ciri khas, yaitu :

1. Mempunyai pagar keliling
2. Ruang utama masjid berdenah segi empat
3. Mempunyai serambi dan mihrab
4. Memiliki pawestren, yaitu tempat shalat jamaah wanita
5. Beratap tumpang dengan puncak mustaka (Atmosudiro dkk, 2001: 61)

Secara tipologi, bentuk masjid Mantingan memiliki karakteristik layaknya mesjid kuno di Jawa pada umumnya, yaitu konstruksi atap yang menggunakan soko guru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi didepan, denah yang berbentuk segi empat dan lain-lain. Ukiran pada dinding masjid ada yang bermotif Cina. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya campur tangan pertukangan Cina di masjid ini.

Masjid Mantingan pernah mengalami pemugaran oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah melalui Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah tahun anggaran 1997/1978 (IGN Anom, 1998). Seluruh bangunan masjid berukuran 20 x 15 meter. Masjid Mantingan yang dapat dijumpai pada masa sekarang ini merupakan hasil dari kegiatan pemugaran tersebut (Ekorini, 1988:25).

Kriya batu pada masa Islam yang dijumpai pada hiasan Masjid Mantingan Jepara terdiri dari panil dan medalion berisi ukiran kerawang dengan motif tumbuhan dan binatang yang digayakan atau stilirisasi. Sedangkan jenis batu yang digunakan adalah limestone (Atmosudiro dkk, 2001). Hiasan yang ada di Masjid Mantingan ini merupakan kajian yang menarik dan langka karena hanya dijumpai pada masa itu. Unsur antropomorfik atau penggambaran makhluk hidup yang dilarang oleh islam, tidak mereka langgar secara normatif, karena mereka mewujudkannya karya yang pseudo antropomorfik yaitu dalam bentuk karya yang distilir/digayakan secara tersamar.

Konsep tentang adanya stilirisasi atau pengayaan ini selain menambah keindahan hiasan, hal ini juga untuk menyembunyikan ragam binatang. Ragam binatang ini biasanya digabungkan dengan ragam tumbuhan, terkadang sebagian saja yang disamarkan, tetapi ada juga yang

seluruh badan binatang yang disamarkan. Ragam hias seperti inilah yang dapat dijumpai di medalion-medalion Masjid Mantingan. Penyamaran bentuk binatang ini ditafsirkan adanya pengaruh islam ortodok atau larangan dalam agama islam tentang makhluk bernyawa dalam bentuk gambar atau patung. Akan tetapi penyamaran atau stilirisasi ini dapat ditafsirkan juga sebagai upaya keterbukaan paham sufi heterodoks (Atmosudiro dkk, 2001:172).

Menurut Kusen (1985), seniman adalah anggota masyarakat yang sering bertindak sebagai inovator, namun pada dasarnya mereka tidak dapat sepenuhnya terlepas dari pengaruh lingkungan budaya di mana mereka hidup. Adanya pergeseran tata nilai atau cara pandang terhadap sesuatu, antara lain adanya relief dwimuka di Masjid Mantingan. Salah satu konsep yang bisa diungkap disini adalah pada masjid mantingan ini terdapat dua panil relief yang dipahatkan pada batu secara bolak-balik.

Panil yang pertama berisi adegan ramayana, sedangkan panil kedua menggambarkan sebuah kolam teratai yang susunan daun dan bunganya dilukiskan sedemikian rupa sehingga membentuk sosok binatang gajah. Jika dicermati lebih lanjut, panil yang berpahatkan gajah ini dibuat belakangan sedangkan panil pertama yang berisi cerita Ramayana telah dirusak untuk dimanfaatkan membuat panil kedua (Kusen, 1985:21). Hal ini berkaitan dengan tata nilai yang berlangsung pada abad XVI. Masjid dan Makam Mantingan merupakan bangunan yang

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distilirisasi di Masjid

berasal dari masa awal berpengaruhnya agama Islam di Jawa. Pada masa itu

merupakan masa transisi dari agama Hindu Budha ke agama Islam.

Gambar 2

Ukiran di atas batu padas kuning di mesjid Mantingan yang bercorak Cina, dengan gambar teratai. Tampak pada silhouete ukiran tersebut gambar gajah.

(Sumber : Lombard 1996 dalam Handinoto)



Suatu benda yang memiliki ukiran akan memiliki arti yang lebih tinggi, hal ini merupakan upaya perwujudan harapan-harapan tertentu dan penambah keindahan bangunan.

Adapun fungsi hiasan pada seni ukir di masjid Mantingan ini bisa dibagi menjadi beberapa macam, yaitu antara lain:

- 1) Fungsi estetis, yaitu penambah keindahan pada benda yang dikenai hiasan
- 2) Fungsi simbolis, sebagai perwujudan nyata dari isi si pencipta tau seniman.
- 3) Fungsi material, akan menambah harga dari benda yang diberi hiasan.
- 4) Fungsi konstruktif struktural, yaitu sebagai stabilisator atau bagian

konstruksi bangunan dari susunan benda yang diberi hiasan.

Terkadang di dalam suatu bangunan terdapat makna ganda selain berfungsi sebagai konstruktif juga memiliki makna simbolis tertentu. Kasus yang terjadi di Mantingan ini memperlihatkan bahwa perubahan tata nilai agama akan menimbulkan gaya seni baru, yang dinilai cukup tinggi dari segi mutu.

Sebuah Pemikiran (Arkeologi Kognitif) di Balik Seni Kriya Batu Pada Hiasan di Masjid Mantingan

Setelah Islam mulai berpengaruh ke masyarakat, mulai timbul keinginan para ulama untuk memurnikan ajaran Islam, salah satunya adalah larangan penggambaran manusia dan binatang. Para ulama di Mantingan

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

meskipun mengetahui tentang larangan ini, tidak langsung menerapkannya namun mereka mengambil jalan tengah. Mereka tidak langsung membuang begitu saja relief Ramayana ini, tetapi mereka menggantinya dengan relief sosok tubuh makhluk hidup dalam stiliran. Sosok makhluk hidup yang distilirisasi ini tidak terlihat memiliki daging dan darah seperti makhluk hidup yang sesungguhnya. Relief naturalistik ditanam di dalam dinding (Kusen, 1985:22)

Hal ini menunjukkan telah adanya toleransi yang cukup tinggi yang diperlihatkan oleh masyarakat Mantingan. Jalan tengah yang diambil oleh para ulama merupakan aplikasi dari rasa toleransi mengenai kondisi masyarakat saat itu. Mereka telah menyadari bahwa masa itu adalah masa transisi, jika pemurnian ajaran islam dilakukan secara frontal dan drastis maka akan menimbulkan konflik psikologis. Konflik yang menyebabkan masyarakat yang masih memegang tradisi lama akan hilang simpatinya pada islam.

Selain itu, untuk dapat memahami dan mengungkap isi suatu pesan dalam karya seni secara utuh dan benar tidaklah mudah, karena adanya kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan antara seniman dan pengamat hasil karya seni mereka. Kesenjangan semakin nampak jika pengamat hasil karya seni tersebut tidak hidup sejaman dengan seniman. Karena untuk memahami dan menangkap pesan yang ada di balik suatu karya seni, tergantung dari sudut pandang dan

penghayatan si pengamat karya seni tersebut (Pinardi, 1989-1990: 6).

Dalam perspektif historis terdapat tiga aspek fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan inspirasi penciptaan karya seni, yaitu: agama, sosial dan individual (Yahya, 2000:105). Karya seni apapun bentuknya termasuk seni kriya, dilihat dari aspek kreatif dan fungsionalnya akan berkaitan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia yang lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri manusia itu sendiri (Yahya, 2000:105).

Perwujudan karya seni berkenaan dengan proses pemindahan perasaan (*transfer of feeling*), yang disertai dengan gagasan dari sang seniman. Karya seni ini bersumber dari dua hal tersebut yang berasal dari pemanfaatan agama sebagai sumber inspirasi kreatif (Yahya, 2000:107). Seni kriya (seni rupa) di dalamnya terdapat unsur warna, cahaya, volume, nuansa, bentuk, dan garis dalam harmoni tertentu yang menimbulkan efek psikologis yang cukup kuat bagi penerimanya (Yahya, 2000:109).

Suatu karya seni dapat memberikan informasi dan sugesti tertentu. Karya seni dikatakan indah jika mendukung gagasan dan manifestasi yang bersifat illahiah, dalam konteks kebenaran, dan menjangkau eksistensi Illahi Yang Maha Indah. Karya kreatif kultural suatu masyarakat biasanya dimuarakan pada tujuan fungsional yang bersifat religius. Agama merupakan sumber penciptaan yang tidak habis ditimba bagi penciptaan

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distilirisasi di Masjid

berbagai genre kesenian. Agama sebagai sumber inspirasi kreatif. Agama yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat akan sangat berpengaruh pada pandangan hidup, sehingga dalam membuat karya seni pun mereka ingin mengaplikasikan pemahaman agama yang mereka miliki yang akan meninggalkan nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, arsitektur dan lain-lainnya.

Masjid Mantingan terkenal dengan keberagaman ornamen dekoratif yang berada di dinding serambi (Atmosudiro, 2001). Dilihat dari kuantitasnya, seni ukir pada kekunaan Islam di Mantingan didominasi oleh motif-motif tumbuhan, baik natural maupun stiliran. Sedangkan motif-motif binatang semua ditampilkan dalam bentuk stiliran, disamakan dengan motif tumbuhan dan setengah natural (Ekorini, 1988). Hal ini menunjukkan suatu konsep bahwa motif hias pada panel-panel di Masjid

Mantingan adalah hasil daya cipta seniman yang dipenuhi dengan nafas Islam.

Dipilihnya motif-motif tumbuhan berupa pohon kelapa dan tanaman menjalar adalah lambang kemakmuran atas rejeki yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Hal ini merupakan perwujudan rasa syukur manusia pada karunia Allah. Selain itu, pemahatan motif-motif pada panel-panel di Masjid Mantingan merupakan upaya untuk mengabadikan keindahan alam ciptaan Allah. Beberapa gunung-gunung atau bukit karang, benda benda angkasa dan binatang yang dilukiskan merupakan keadaan di sekitar Masjid Mantingan. Jadi seniman pada masa itu telah mampu mewujudkan hubungan antara dirinya dengan keberadaan alam sekitarnya, hal ini terbukti dengan inspirasi karya seni mereka diambil dari lingkungan atau keadaan alam di kawasan yang mereka tinggali.

Gambar 3

Panel yang menggambarkan kondisi alam Mantingan di Masjid Mantingan Jepara (Dokumentasi : Agus, 2017)



Seni ukir pada panel-panel perpaduan motif-motif lokal dengan Masjid Mantingan merupakan motif Klasik/ Hindu Budha yang

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

diperkaya dengan motif Cina. Motif lokal Masjid Mantingan adalah motif yang diciptakan seniman berdasarkan pengamatan pada keadaan alam yang ada di sekitar Mantingan, misalnya saja tanaman ambulung, markisa, gadung dan sebagainya. Sedangkan motif masa klasik juga masih mewarnai panel-panel pada Masjid Mantingan ini, yaitu: teratai, pohon hayat, stiliran bentuk rangkaian ikal-ikal, burung nuri, dan motif figural.

Pengaruh asing juga terlihat dari ornamen yang terdapat di Masjid Mantingan yaitu : kalebes, teratai gaya Li Tieh Guai, burung phoenix awan dan karang. Adanya percampuran gaya yang tercermin di Masjid Mantingan ini meymbolkan bahwa telah terjadi harmonisasi dan keselarasan gaya antara gaya tradisi lama yaitu klasik, gaya

yang bernafaskan Islam dan gaya pengaruh luar yaitu Cina yang dibawa oleh pedagang yang menjadi penguasa (Pangeran Hadiri).

Setiap individu memiliki sebuah peta kognisi dari dunia yang mereka tinggali, melalui pengalaman dan aktivitas sehari-hari peta kognisi tersebut dikembangkan sehingga berfungsi sebagai pedoman yang mengatur kehidupannya sehari-hari. Seniman ini juga berusaha untuk membuat simbol-simbol yang didalamnya terdapat makna yang tersembunyi, berupa suatu pesan. Simbol merupakan sesuatu yang berarti atau merepresentasikan sesuatu yang lain, meliputi suatu tanda yang dapat dilihat dari munculnya suatu gagasan, sifat atau obyek lainnya

Gambar 4
Ornamen motif kera yang distirilisasi
(Dokumentasi Sumber)



Masuknya Islam di Jawa mengakibatkan adanya sistem religi baru yang mulai dianut oleh masyarakat. Sistem religi ini meliputi sistem kepercayaan, komunitas keagamaan, sistem nilai dan pandangan

hidup (Pinaridi, 1994-1995:2). Religi merupakan segala sesuatu yang bersifat abstrak, dan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak ini diperlukan suatu simbol sebagai bahasa religi (Snodgrass dalam Pinaridi, 1994-1995:

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

2). Manusia tidak dapat melihat, menemukan dan mengenali dunia secara langsung melainkan hanya melalui simbol-simbol. Semua bentuk kekuatan alam maupun spiritual lebih mudah dipahami dan mempengaruhi alam pikiran manusia jika dijelaskan dan direpresentasikan melalui suatu simbol daripada penjelasan ilmiah. Untuk mengungkap lebih detail dan lengkap tentang aspek kognitif dalam suatu penelitian karya seni kriya pada batu ini diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi dengan pembaruan data serta analisis yang lebih optimal.

SIMPULAN

Dalam Islam sebuah karya seni ini dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan kalbu dengan Allah dan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk menjangkau eksistensi Illahi Yang Maha Indah. Sebuah karya seni adalah buah dari perasaan, inspirasi atau pemikiran yang pada akhirnya dapat diwujudkan dengan penciptaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seni merupakan kegiatan ruhani manusia yang dinyatakan dalam bentuk karya. Karya seni mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman bagi si penerimanya. Karya seni juga merepresentasikan pemikiran seniman. Seni merupakan sebuah manifestasi rasa illahiyah, mengandung makwud tertentu yang berkaitan dengan falsafah hidup manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Selaras dengan pemikiran Goodneugh, tinggalan budaya materi yang ditemukan di Masjid Mantingan

Wulan Resiyani: Seni Kriya Batu Panil dan Medalion yang Distirilisasi di Masjid

menunjukkan adanya sistem kognitif dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, Masjid Mantingan dibangun pada awal masa ajaran Islam masuk ke Jawa. Ketika itu budaya pendahulu tidak serta merta hilang dalam tempo singkat. Namun di sisi lain, para ulama pada masa itu juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam. Tentunya perlu pemikiran yang sistematis agar supaya ajaran Islam dapat diterima dan berkembang, khususnya di Jawa. Sehingga muncullah gagasan (pemikiran) untuk memadukan (mengakulturasikan) budaya lama dengan budaya baru yang bernafaskan Islam. Hal ini salah satunya tercermin dari tinggalan budaya seni kriya pada Masjid Mantingan. Dalam membuat karya seni tersebut, sang seniman tentunya berusaha untuk mewujudkan pemikiran-pemikiran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, agama, dan juga dipadukan dengan karakteristik budaya luar (Cina) serta penggambaran kondisi alam sekitarnya sehingga tercipta hasil karya yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, IGN. 1998. *Masjid Kuno Indonesia*. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat . Jakarta.
- Atmosudiro, Sumijati dkk, 2001. "*Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*". Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Bagus, Fivin. Jati Widagdo., dan Zainul Arifin. *Bentuk Rupa dan Makna Simbolik Motif Ukir Pada Masjid Mantingan Jepara dalam Konteks Sosial*

- Budaya. Jurnal Imajinasi. Fakultas Sains dan Teknologi, Unisnu Jepara
- Darban, Ahmad Adaby. 2004. *Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah*. Humaniora Volume 16. No. 1 edisi Februari. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Handinoto dan Samuel Hartono. 2010. *Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa* dalam The Journey of Public Relations A blog of Information with Local Content.
- Isnafiah, Ekorini. 1988. *Seni Ukir pada Kekunoan Islam di Mantingan dan Pengaruhnya terhadap Seni Ukir Tradisional Jepara*. Skripsi Arkeologi UGM. Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta.
- Keesing, Roger. 1974. *Teori-Teori Tentang Budaya*. terjemahan dalam Theories of Cultures “Annual Review of Anthropology” (Diterjemahkan oleh Amri Marzali). Antropologi No. 52: 3-31.
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Menolah Pengaruh Budaya Asing (Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI)*. Depdikbud: Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Yogyakarta
- Muarif, Hasan Ambary. 1991. *Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas). Jakarta.
- Pinardi, Slamet . 1989. *Artefak Emas Dari Kediri*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta.
- Pinardi, Slamet. 1994/1995. *Ungkapan dan Kiasan dalam Masyarakat Jawa Kuno Tinjauan Dari Segi Sejarah Politik, Seni Sastra dan Simbolisnya*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari . 1999. *Asimilasi, Akulturasi, dan Intregasi Nasional*. Humaniora No. 12 September-Desember 1999. Jurnal Fakultas Sastra Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Setiawan, Agus. Puri Setyawati., dan Henry Bastian. *Tanda Visual Surya Majapahit dalam Relief Masjid Sebagai Konsep Komunikasi Visual (Studi Kasus Relief Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah)*. Neditira Widya Vol. 11 No. 2 Oktober 2017. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Yahya, Amri. 2000. *Agama Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas dan Implikasinya: Hubungan Islam dan Seni*. Humaniora No.1. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta